

MAKNA SIMBOLIK GERAK *PAKARENA IYOLLE* DI DUSUN LOMPOKITI DESA KAMPILI KABUPATEN GOWA

ABSTRACT

Syarifah, 2020. This author aims to describe (1) the symbol of Pakarena Iyolle's motions in the Lroupiti Hamlet of Kampili Village, Gowa Regency, (2) the meaning of symbols on the range of motion found in Pakarena Iyolle's dance. This research uses a qualitative approach. The object of research is the symbolic meaning of Pakarena Iyolle's motion. Data collection techniques using direct observation, in-depth interviews, and documentation studies. This research was conducted in October, the subject of this study was Mr. Ibrahim as the dance music player Pakarena Iyolle and Kak Jumriana as the dance dancer Pakarena Iyolle. The data analysis technique used is descriptive qualitative. To test the language of data using triangulation. The results of this study are (1) there are symbols in the range of motion, among others, (a) the range of motion "mappalappe kipasa" has a symbol of motion where the dancer holds the fan and the head slightly bowed, (b) range of motion "Patongko" which has a symbol of motion that is the position of the dancer bent and holding the fan, (c) range of motion "appakaramula gio" which has a symbol of motion that is holding the fan and the dancer's position is slightly bent where the dancer gets ready to sit, (d) range of motion "Pamempo" which has a symbol of sitting motion and dancers perform a touch of a finger which, (e) the range of motion "due to the shawl" which has a symbol of movement that is like clockwise or can be called a rotating motion (2) the symbolic meaning of the movements of Pakarena Iyolle namely (a) the range of motion "mappalappe kipasa" which means that the tenderness and smoothness of a woman is especially obedient to her husband, (b) the range of motion "Patongko" which means meaning respect and obedience to older people, especially parents and husbands, and can also be interpreted that human life will be opened and will end with calmness and beauty, (c) various "appakaramula gio" movements has a meaning that is the cycle of human life will be opened with beauty, (d) a variety of movements "pamempo" which has meaning that is respect and Si'ri to older people, especially to parents, and can also be symbolized by the calmness of motion as with the symbol of life that will flow like water, and it can also be interpreted as a woman's kinship in socializing in society and friendliness of women to their husbands and children, (e) the variety of "akkarena selendang" movements, which means that the life cycle of people, especially Makassar society continues to rotate like clockwork and as well as perfect and perfect human life without any gaps or holes ng.

ABSTRAK

Penulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) simbol ragam gerak *Pakarena Iyolle* Di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa, (2) makna simbol pada ragam gerak yang terdapat pada tari *Pakarena Iyolle*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah makna simbolik gerak *Pakarena Iyolle*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober, subjek penelitian ini adalah Bapak Ibrahim selaku pemain musik tari *Pakarena Iyolle* dan Kak Jumriana selaku penari tari *Pakarena Iyolle*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Untuk menguji kebahasaan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat simbol dalam ragam gerak antara lain, (a) ragam gerak "*mappalappe kipasa*" memiliki simbol gerak yang dimana

yaitu penari memegang kipas dan kepala sedikit menunduk, (b) ragam gerak "*patongko*" yang memiliki simbol gerak yaitu posisi penari membungkuk dan memegang kipas, (c) ragam gerak "*appakaramula gio*" yang memiliki simbol gerak yaitu memegang kipas dan posisi penari agak menunduk yang dimana penari bersiap-siap untuk duduk, (d) ragam gerak "*pamempo*" yang memiliki simbol gerak duduk dan penari melakukan sentuhan jari yang dimana, (e) ragam gerak "*akkarena selendang*" yang memiliki simbol gerak yaitu seperti dengan arah jarum jam atau bisa disebut dengan gerakan berputar (2) makna simbolik ragam gerak *Pakarena Iyolle* yaitu (a) ragam gerak "*mappalappe kipasa*" yang memiliki makna yaitu kelembutan dan kehalusan seorang wanita terutama patuh terhadap suami, (b) ragam gerak "*patongko*" yang memiliki makna yaitu kehormatan dan patuh terhadap orang yang lebih tua terutama terhadap orang tua dan suami, dan dapat juga di maknai bahwa kehidupan manusia akan dibuka dan akan berakhir dengan ketenangan dan keindahan, (c) ragam gerak "*appakaramula gio*" yang memiliki makna yaitu siklus kehidupan manusia akan dibuka dengan keindahan, (d) ragam gerak "*pamempo*" yang memiliki makna yaitu rasa hormat dan Si'ri kepada orang yang lebih tua terutama kepada orang tua, dan dapat juga disimbolkan ketenangan gerak seperti dengan simbol kehidupan yang akan mengalir seperti air, dan dapat juga dimaknai kekerabatan seorang perempuan dalam bersosialisasi dalam bermasyarakat dan keramahan perempuan terhadap suami dan anaknya, (e) ragam gerak "*akkarena selendang*" yang memiliki makna yaitu siklus kehidupan manusia khususnya masyarakat Makassar terus berputar layaknya seperti jarum jam dan layaknya juga kehidupan manusia sempurna dan sempurna tanpa ada celah atau lubang.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sulawesi Selatan adalah salah satu Provinsi yang kaya budaya adat istiadat. Kekayaan budaya daerah ini di latar belakang oleh 4 etnis yaitu Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Keempat etnis tersebut masing-masing mengembangkan budaya dan adat istiadatnya, sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di daerah tersebut.

Adapun tari tradisional terdiri dari beberapa jenis yaitu tari tradisional, klasik, rakyat dan modern. Tari klasik adalah tari tradisional yang lahir di lingkungan keraton, hidup dan berkembang sejak zaman feodal; dan diturunkan secara turun temurun di kalangan Bangsawan. Adapun ciri-cirinya yaitu berpedoman pada pakem tertentu (ada standarsiasi), mempunyai nilai estetis yang tinggi dan makna yang dalam dan disajikan dalam penampilan yang serba mewah mulai dari gerak, riasan, hingga kostum yang dikenakan. Tari rakyat adalah jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan masyarakat lokal, hidup dan berkembang sejak zaman primitif, dan diturunkan secara turun temurun sampai sekarang. Adapun ciri-cirinya yaitu kental dengan nuansa sosial, merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat, memiliki gerak, rias, dan kostum yang sederhana. Tari kreasi baru

adalah tari klasik yang mengalami aransemen dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang dimiliki di dalamnya. Tari kreasi baru biasanya diciptakan oleh pakar tari. Adapun ciri-cirinya yaitu, terbentuk dari jenis tari tradisional dengan inovasi, terdapat inovasi gerakan, tata rias, alat pengiring dan lagu pengiring dan properti yang digunakan lebih modern. Pengertian tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu yang terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius serta tradisi yang tepat (Munasiah: 1982: 17).

Adapun tari Pakarena yang terdapat pada Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa yaitu Tari Pakarena Iyolle yang sering ditarikan oleh Mak Coppong. Tari Pakarena Iyolle adalah tari untuk raja-raja, yang di mana dahulu tarian ini ditarikan di tempat khusus seperti acara-acara penghibur raja-raja atau tari kehormatan raja. Tari ini juga bisa disebut dengan tari penolak bala. Tari Pakarena Iyolle ini berasal dari gurunya yaitu Mosai Deng Ola, jadi Mosai Deng Ola yang memberikan nama tari Pakarena Iyolle. Tari Pakarena Iyolle ini bisa ditampilkan pada siang hari atau malam hari. Tari

Pakarena Iyolle ini merupakan salah satu tarian sakral di antara tari Pakarena Jangang Lea-Lea dan Sanru Beja, karena pada ketiga tarian ini tidak sembarang orang yang menarikannya. Tari Pakarena Iyolle ini memiliki ciri khas yaitu penggunaan selendang yang lebih lama ketimbang dengan penggunaan kipas, dibandingkan dengan tari Pakarena yang lainnya penggunaan kipas yang lebih banyak. Jumlah penari tari Pakarena Iyolle harus genap maksimal 12 orang, penari dahulunya dihiasi secantik mungkin melebihi cantiknya pengantin agar sebagai obat atau penolak bala. Dahulu penari menggunakan dadasa untuk mempercantik tubuh yang menggambarkan gadis-gadis kayangan. Penari harus cantik, harus bersih, dan sebelum penari menarik tarian tersebut terlebih dahulu harus mengambil air wudhu, dan penari harus gadis atau belum menikah. Adapun fungsi tari Pakarena Iyolle yaitu: menghibur raja ,dan tari untuk penolak bala.

Tarian ini tidak dapat diubah kecuali pengulangan dan waktu yang terpotong, gerakannya tidak boleh diubah, Menurut Mak Coppong yang diceritakan oleh anak-anaknya, gerakan yang dilakukan oleh Mak Coppong sudah menjadi gerakan yang unik baik dari gerakannya maupun gayanya kemudian menjadi ciri khas. Adapun kostum yang digunakan pada penari yaitu baju bodo tokko, dan sarung

lipa sabbe, adapun hiasan yang di pakai oleh penari adalah kuttu-kuttu, pinang goyang, bunga nigubah, bangkara, rante, sipasang jima, sulepe pata-pata, ponto la'bu dan tamba. Adapun property yang digunakan yaitu kipas dan selendang. Instrumen musik yang digunakan pada tari Pakarena Iyolle yaitu Gendang, pui-pui, gong, ketto-ketto dan parappasa.

Tarian ini juga memiliki ciri khas pada instrumen musik yaitu pemusik yang mengikuti penari, berbeda dengan tarian yang lain penari yang mengikuti pemusik. Pola lantai yang dipakai pada tari Pakarena Iyolle ini yaitu: Berbaris satu atau sejajar dan melingkar. Adapun ragam gerak tarian ini yaitu: Mappalappe kipasa, Akkarena selendang, Patongko, Appakaramula Gio, dan Pammempo.

Adapun pentingnya makna untuk diketahui dalam tarian ini yaitu agar kita bisa mengetahui makna simbol-simbol ragam dalam gerakan tarian ini, agar penjiwaan suatu daya yang membuat gerakan itu hidup. Makna dan simbol itu sangat berarti karena memberikan arti atau maksud tujuan manusia diberbagai bidang kehidupan. Demikian pula dengan tarian ini di dalamnya mengandung makna yang dalam. Makna ini penting untuk diketahui oleh generasi muda agar dapat memahami pesan-pesan moral.

Makna gerak dalam tari adalah dalam penjiwaannya, yakni suatu daya yang

membuat gerakan itu “hidup”. Penjiwaan itu tidak harus seperti gambaran cerita, melainkan hanya dalam rasa gerakannya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri. Agar perasaan yang tepat tersalur, gerak tersebut diatur dalam ruang (bentuk dan volume gerakannya), waktu (cepat-lambat dan iramanya) beserta energi atau tenaga yang digunakannya. Berhubung dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tarian yang merupakan salah satu bagian dari Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa yaitu tari Pakarena Iyolle, dengan judul “Makna Simbolik Gerak Pakarena Iyolle di Dusun Lompokiti Desa Kampili kabupaten Gowa.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana simbol-simbol yang terdapat pada ragam gerak *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana makna simbol pada ragam *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk Mendeskripsikan simbol yang terdapat pada ragam gerak *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol pada ragam *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi yang akan datang khususnya mahasiswa seni tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
2. Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, penenalan, dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi.
3. Untuk mendapatkan hasil yang nantinya dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam mengambil keputusan atau kebijakan-kebijakan

METODELOGI PENELITIAN

A. VARIABEL dan DESAIN PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian Makna Simbolik Gerak *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa maka dibuat variabel yang meliputi :

- a. Simbol-simbol yang terdapat pada ragam gerak *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa.
- b. Simbol pada ragam *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa.

2. Desain Penelitian

Menurut para ahli desain penelitian dapat diartikan

sebagai suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antara variabel secara komprehensif sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan riset. Rencana tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan priset, mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai analisis akhir (Umar, 2007: 6).

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas mengenai variabel yang akan di teliti maka akan diurai tentang maksud dari variabel pada penelitian ini diantara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui simbol yang terdapat pada ragam gerak *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada ragam gerak *Pakarena Iyolle* di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa.

C. Sasaran penelitian dan Informan

1. Sasaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBRI (1994: 818) Adalah sesuatu yang

didasarkan atau hasil. Jadi maksud dari sasaran itu sendiri adalah hasil tujuan yang diharapkan oleh suatu individu. Pada penelitian ini penulis mengangkat sasaran Tari Pakarena Iyolle di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa.

2. Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu salah satu anak dari Mak Coppong yaitu Bapak Ibrahim, dan keponakan Mak Coppong yaitu Jumriana.

D. Tekhnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap tentang makna simbolik Pakarena Iyolle di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa, sebagaimana dalam tujuan dalam penelitian maka akan dilakukan dengan menggunakan metode-metode berikut:

1. Studi Pustaka

Menurut Wilson (1952), membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek formal penelitian, peneliti mendapatkan referensi berupa Skripsi yang ada di

Perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendatangi tempat penelitian secara langsung guna melakukan pengamatan baik melalui wawancara atau rekaman menggunakan alat atau kamera (pendokumentasian). Observasi ini dilakukan dengan tertata agar mendapatkan data dan informasi yang valid serta tidak mengada-ada.

Riduwan (2004 : 104) mengatakan bahwa “Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung keobjek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan”.

Observasi tak lain bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan kebenaran sasaran (Tari Pakarena Iyolle) penelitian tersebut. Observasi yang dimaksud adalah dengan cara peneliti mendatangi kediaman salah satu anak Mak coppong yaitu Bapak Ibrahim untuk mendapatkan responden yang tepat, dokumentasi, vidio, foto, yang belum tercetak, dan lain sebagainya yang terkait dengan

Tari Pakarena Iyolle di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa yang diantaranya berfokus pada makna ragam gerak. Peneliti mendapatkan responden dan dokumentasi berupa foto dan vidio di kediaman Bapak Ibrahim yaitu salah satu anak dari Mak Coppong.

3. Wawancara

Fathoni (2006: 105) mengatakan bahwa “yang dimaksud dengan wawancara adalah tehnik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlansung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.

Lexy J. Moleong (1991: 135) mendefinisikan bahwa wawancara dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang bisa menjelaskan masalah peneltian.

Penelitian Tari Pakarena Iyolle narasumbernya adalah salah satu anak dari Mak Coppong yaitu Bapak Ibrahim sebagai pemusik dari tarian ini dan salah satu keponakan dari Mak Coppong

yaitu Jumriana sebagai penari tari Pakarena Iyolle, dan Abdul Muin Deng Mile salah satu budayawan dan maestro gendang.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, Sugiono (2009: 82).

Menurut KBBI, definisi dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Pada penelitian Tari Pakarena Iyolle ini yakni berupa foto, video, rekaman audio yang diperoleh dari wawancara bersama narasumber.

E. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan,

mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data ini sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian (Gunawan, 2013: 209).

Penelitian Tari Pakarena Iyolle bersifat deskriptif dan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang Makna Simbolik Tari Pakarena Iyolle di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa. Kegiatan tersebut dilakukan sesudah proses pengumpulan dimana pada tahap ini merupakan tahap analisis utama. Melalui teknik analisis ini bertujuan untuk penelitian diharapkan guna memberikan kesimpulan yang berkaitan penuh, serta hasil yang sistematis dan lebih terinci dengan penelitian saat ini.

HASIL PENELITIAN

Daerah Gowa merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang terkenal akan budayanya. Sebagai wilayah yang serasi akan keunikan budayanya, Gowa memiliki berbagai

ebudayaan yang menjadi kebanggaannya, salah satunya tarian adat. Tarian adat masyarakat Gowa dinamakan dengan Tari Kipas Pakarena.

Tari kipas Pakarena memiliki konsep yang unik, salah satunya adalah etimologi namanya. Menurut bahasa di wilayah setempat, "Pakarena" mengandung arti main, dan property kipas yang digunakannya adalah kipas lipat yang khas berasal dari daerah Gowa, Sulawesi Selatan. Sehingga tari kipas Pakarena dapat diterjemahkan sebagai tarian yang memainkan alat kipas.

Jenis tarian kipas ini dimainkan oleh penari wanita dengan mengenakan busana adat dan melakukan tarian dengan gerakan khas serta menggunakan kipas sebagai salah satu atribut menarinya. Tarian adat ini biasanya ditampilkan pada acara yang sifatnya adat maupun hiburan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tari kipas Pakarena ini telah menjadi suatu daya tarik wisatawan di wilayah Sulawesi Selatan, tepatnya di Daerah Gowa.

Tari kipas ini adalah salah satu jenis tarian peninggalan sejarah kerajaan Gowa yang terletak di wilayah Gowa Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa pada zaman dahulu pernah mengalami kejayaan di wilayah Sulawesi bagian

selatan selama berabad-abad. Maka selanjutnya, budaya-budaya kerajaan Gowa tersebut mempengaruhi kebudayaan masyarakat Gowa yang ada disekitarnya, salah satunya adalah tari kipas Pakarena, sehingga ketika kerajaan Gowa telah berakhir, tari kipas ini masih diterapkan dan dilestarikan oleh masyarakat disekitarnya.

Tarian ini mengandung makna khusus dan nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat Gowa. Salah satunya adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kebahagiaan yang telah mereka peroleh. Kebahagiaan tersebut diungkapkan melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari. Selain ungkapan rasa syukur, ada makna kedua yang dapat ditemukan, yakni ekspresi kelembutan, kesucian, serta kesantunan dari kaum wanita. Hal ini terwujud dari gerakan-gerakan para penari yang lemah lembut dan teratur. Selain cerminan kelembutan, ada makna khusus lainnya, yakni lambang siklus kehidupan manusia yang terwujud dari gerakan tari kipas yang searah jarum jam, serta lambang roda kehidupan dinamis pada manusia (kadang berada diatas kadang berada dibawah) yang terwujud pada gerakan naik turun tarian Kipas. Adapun tari Pakarena yang ada di Gowa tepatnya di

Desa Kampili Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa yang masih terjaga sampai sekarang yaitu tari Pakarena Iyolle.

Tari Pakarena Iyolle merupakan salah satu tari tradisional yang berkembang di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa. Asal usul tari ini tidak diketahui dengan pasti, masyarakat setempat selalu mengaitkannya dengan Tomanurung yaitu seorang manusia yang diutus dari langit dan menjadi somba pertama di Gowa, sejak datangnya Tomanurung saat itulah dikenal berbagai tarian di Sulawesi Selatan (wawancara dengan Bp Ibrahim di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa pada tanggal 13 Oktober 2019)

Tari Pakarena Iyolle pada mulanya dikenal sebagai tari tradisional yaitu pada saat tari ini ditarikan pada acara-acara raja di istana, atau tari ini juga bisa disebut sebagai tari penghibur raja atau tari penghormatan raja, dan seiring berkembangnya waktu pada zaman itu juga tarian ini biasa ditampilkan pada acara-acara pasar malam, kalau zaman sekarang istilah tersebut dikatan dengan acara festival, maka dari itulah masyarakat tau bahwa adanya tarian ini. Tari Pakarena Iyolle ini berasal dari gurunya yaitu Mosai Deng Ola, yang dimana Mosai Deng

Ola yang memberikan nama tarian tersebut, Mosai Deng Ola ini berasal dari Kabupaten Takalar Desa Pappa. Mosai Deng Ola adalah keturunan raja dari Takalar. Mosai Deng Ola selain menguasai musik dia juga menguasai tarian-tarian. Pada saat itu Mosai Deng Ola mendatangi kampung halaman Mak Coppong yaitu Desa Kampili, karena Mosai Deng Ola ini beristrikan orang kampili, dan Mosai Deng Ola lah yang mengajarkan tari Pakarena Iyolle ini pada Mak Coppong.

Mak Coppong adalah masyarakat biasa yang ingin tahu tari Pakarena Iyolle, dan ingin ikut menarikannya, dan pada zaman itu juga tidak ada perempuan yang ingin menari, karna beralasan malu pada keluarga, dan malu pada orang banyak. Dan pada saat Mak Coppong ingin menarik tari Pakarena Iyolle tersebut, Mak Coppong memanggil keluarganya untuk ikut manari dan belajar pada Mosai Deng Ola, sebagai gurunya. Tari Pakarena Iyolle ini sudah ditampilkan diberbagai banyak acara oleh Mak Coppong diantaranya yaitu acara Lagaligo, dan seiring berkembangnya tarian ini tidak lama kelamaan pemerintah sudah tau bahwa adanya tarian ini, dan ada salah satu anak raja yang ikut dalam tarian tersebut yaitu Andi Ummu Tunru, dan setelah itu

Andi Ummu Tunru juga membawa Mak Coppong tampil atau pentas di Luar Negeri.

Tari Pakarena Iyolle mempunyai gerak yang unik yaitu merupakan gerakan ciri khas dari Mak Coppong, dan keunikan yang lain dalam tarian Pakarena Iyolle yaitu sentuhan jarinya yang tidak sama dengan tarian Pakarena lainnya, sentuhan jari tarian Pakarena Iyolle yaitu sentuhan jari telunjuk, sentuhan tangannya sama dengan sentuhan tari Mandar.

2. Makna Simbolik ragam gerak tari Pakarena Iyolle di Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa.

a. Mappalappe Kipasa (membuka kipas), yang dimana ragam ini memiliki simbol gerak yang dimana yaitu penari memegang kipas dengan tangan kanan memegang kipas dengan posisi kepala sedikit menunduk yang memiliki makna yaitu kelembutan dan kehalusan seorang wanita dan kesabaran seorang wanita dan patuh terhadap suami.

b. Patongko (salam atau pembuka), yang dimana dilakukan sebelum memulai tarian yang dimana memiliki gerakan yang didalamnya yaitu penari membungkuk dan memegang kipas yang dimana dapat dimaknai bahwa kehormatan dan patuh terhadap orang

yang lebih tua, terutama terhadap orang tua dan suami. dan dapat juga dimaknai bahwa kehidupan manusia akan dibuka dan akan berakhir dengan ketenangan dan keindahan.

c. Appakaramula Gio (Memulai tarian), yang dimana memiliki gerakan memegang kipas dengan posisi kepala sedikit menunduk dan posisi penari agak memunduk dengan posisi ingin duduk, yang dimana memiliki makna yaitu siklus kehidupan manusia akan dibuka dengan keindahan.

d. Pamempo (duduk), yang memiliki gerakan duduk dan penari juga memakai sentuhan jari yang dimana memiliki makna rasa hormat dan si'ri kepada orang yang lebih tua terutamanya kepada orang tua, dan sentuhan jari menyimbolkan ketenangan gerak seperti dengan simbol kehidupan yang akan mengalir seperti air, dan dapat juga di maknai kekerabatan seorang wanita dalam bersosialisasi dan dalam bermasyarakat, dan keramahan wanita terhadap suami dan anaknya.

e. Akkarena Selendang (memainkan selendang) yang dimana memiliki gerakan penari yang seperti dengan arah jarum jam atau bisa disebut dengan gerakan berputar yang dimana dapat dimaknai siklus kehidupan manusia yang dimana kehidupan

manusia khususnya masyarakat Makassar terus berputar layaknya seperti jarum jam, dan layaknya juga kehidupan manusia yang sempurna dan sempurna tanpa ada celah atau lubang.

PEMBAHASAN

Tari Pakarena Iyolle ini sudah ada sejak puluhan tahun dan tari Pakarena Iyolle ini bersal dari Dusun Lompokiti Desa Kampili Kabupaten Gowa. Tari Pakarena Iyolle ini ditarikan oleh Mak Coppong, tarian ini tidak bisa diubah, kecuali durasi waktunya yang hanya bisa diubah. Gerakannya tidak bisa diubah, karena gerakan ini merupakan gerakan ciri khas dari Mak Coppong. Adapun pola lantai yang digunakan oleh tarian ini yaitu Baris Kebelakang, Berhadapan, Memanjang, dan Melingkar. Adapun ragam gerak tari Pakarena Iyolle yaitu :

1.Mappalappe Kipasa (Membuka Kipas) yang dimana di dalamnya terdapat gerakan penari memegang kipas dengan tangan kanan memegang kipas dan dengan kepala sedikit menunduk, dan posisi penari tegak.

2.Patongko (Salam atau Pembuka) yang dimana di dalamnya terdapat gerakan yaitu penari membungkuk dan memegang kipas.

3.Appakaramula Gio(Memulai tarian) yang dimana di dalamnya terdapat

gerakan yaitu dengan penari agak memunduk yang dimana posisi penari akan segera duduk, dengan penari memegang kipas.

4.Pamempo (Duduk) yang dimana di dalamnya terdapat gerakan yaitu penari duduk dan didaalamnya juga terdapaat gerakan sentuhan jaari.

5.Akkarena Selendang(Memainkan Selendang) yang dimana di dalamnya terdapat gerakan penari yang seperti dengan arah jarum jam atau bisa disebut dengan gerakan berputar.

Adapun makna yang terkandung dalam ragam gerak tari Pakarena Iyolle yaitu:

1.Mappalappe Kipasa (membuka kipas) yang dimana memiliki makna yaitu kelembutan dan kehalusan seorang wanita, dan kesabaran seorang wanita dan patuh terhadap suami.

2.Patongko (salam atau pembuka) yang dimana memiliki makna yaitu kehormatan dan patuh terhadap orang yang lebih tua terutama terhadap orang tua dan suami, dan dapat juga dimaknai bahwa kehidupan manusia akan dibuka dan akan berakhir dengan ketengan dan keindahan.

3.Appakaramula (memulai tarian) yang dimana memiliki makna yaitu siklus

kehidupan manusia akan dibuka dengan keindahan.

4. Pamempo (duduk) yang dimana memiliki makna yaitu rasa hormat dan Si'ri kepada orang yang lebih tua terutama kepada orang tua, dan menyimbolkan siklus kehidupan yang akan mengalir seperti air, dan menyimbolkan pula kekerabatan seorang wanita dalam bersosialisasi dan dalam bermasyarakat, dan menyimbolkan keramahan wanita terhadap suami dan anaknya.

5. Akkarena selendang (memainkan selendang) yang dimana memiliki makna yaitu siklus kehidupan manusia yang dimana kehidupan manusia khususnya masyarakat Makassar terus berputar layaknya seperti jarum jam, dan layaknya juga kehidupan manusia yang sempurna dan sempurna tanpa ada celah atau lubang.

KESIMPULAN

Ragam gerak tari Pakarena Iyolle memiliki 5 ragam yaitu :

Mappalappe Kipasa atau (membuka kipas), Patongko atau (salam atau pembuka), Appakaramula Gio atau (memulai tarian), Pamempo atau (duduk), dan Akkarena Selendang atau (memainkan selendang)

Adapun makna dari ragam gerak tari tersebut yaitu:

Mappalappe Kipasa (membuka kipas) yang dimana memiliki gerak memegang kipas yang memiliki makna dari gerak tersebut yaitu, kelembutan dan kehalusan seorang wanita, dan kesabaran seorang wanita, terutama patuh terhadap suami.

Patongko (salam atau pembuka) yang dimana memiliki gerakan didalamnya yaitu penari membungkuk dan memegang kipas yang dimana dapat dimaknai bahwa kehormatan dan patuh terhadap orang yang lebih tua terutama kepada orang tua dan suami, dan dapat juga dimaknai bahwa kehidupan manusia akan dibuka dan akan berakhir dengan ketenangan dan keindahan.

Appakaramula Gio (memulai tarian) yang dimana memiliki gerak yaitu memegang kipas dan penari agak menunduk dengan posisi ingin duduk yang dimana memiliki makna yaitu siklus kehidupan manusia akan dibuka dengan keindahan.

Pamempo (duduk) yang dimana memiliki gerak duduk dan penari melakukan sentuhan jari yang dimana memiliki makna rasa hormat dan si'ri kepada orang yang lebih tua terutama kepada orang tua dan sentuhan jari menyimbolkan ketenangan gerak seperti dengan air yang mengalir, dan dapat juga dimaknai dengan kekerabatan seorang

wanita dalam bersosialisai dan bermasyarakat, dan dapat juga disimbolkan keramahan seorang wanita terhadap suami dan anaknya.

Akkarena Selendang (memainkan selendang) yang dimana memiliki gerak penari seperti dengan arah jarum jam atau bisa disebut dengan gerakan berputar yang dimana memiliki makna yaitu siklus kehidupan manusia yang dimana kehidupan manusia khususnya masyarakat Makassar terus berputar layaknya seperti jarum jam, dan layaknya juga kehidupan manusia yang sempurna dan sempurna tanpa ada celah atau lubang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. Simiotika Komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Hadi Sumandiyo. 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta Pustaka Book Publisher.
- Hadi Sumandiyo, 2007. Sosiologi Tari. Yogyakarta. Pustaka
- Kodiran. 1997. Wujud Arti dan Fungsi Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta
- Lathief Halilintar. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Padat Daya. Yogyakarta- Makassar. Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Monoharto Goenawan. 2003. Seni Trdisional Sulawesi Selatan. Lamacca Panakukang Makassar
- Nadjamuddin Munasiah. 1982. Tari Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang
- Jazuli M. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Cv Farishma Indonesia
- Soedarsono. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Gadjah Mada University Press
- Suanda Endo Sumandiyono. 2006. Tari Tontonan. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbimngan Konseling. Jakarta. PT. Raja Grafindo
- Sumber Tidak Tercetak
- Ahmad, RF. 2016. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Pdf
- Dzikrina Azizah. 2015. Pembinaan Keagamaan di Komunitas Musik Metal Heaven Holic. Pdf
- Nahari Aji Solihati Dian. 2017. Pelaksanaan Kegiatan Seni. Pdf
- Pratiwi Anisa. 2016. Makna Simbolik Dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh Desa Argodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Pdf